

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keadaan suku Indonesia yang sangat beragam menjadi sebuah kondisi yang patut dibanggakan oleh masyarakat Indonesia. Beragamnya budaya di Indonesia menjadikan setiap suku atau etnis memiliki keunikannya tersendiri, dimana keberadaan budaya tersebut masih melekat pada kehidupan masyarakat itu sendiri sehingga setiap suku yang ada di Indonesia memiliki keunikan khusus kebudayaan masyarakat itu sendiri. Hal tersebut menjadi suatu hal yang menarik untuk dipelajari lebih lanjut. Salah satu yang menjadi bukti bahwa hal tersebut menarik adalah banyaknya budayawan lokal ataupun budayawan asing yang mempelajari apasaja dan bagaimana saja tradisi-tradisi yang ada di Indonesia dijalankan, salah satunya tradisi yang memiliki keterkaitan dengan kesenian milik masyarakat tertentu, seperti tradisi masyarakat Nias Utara.

Suku Nias merupakan satu dari banyaknya suku asli yang ada di Indonesia. Suku ini berdiam di sebuah pulau yang bernama Pulau Nias atau masyarakat lokal daerah tersebut memberi sebutan *Tano Niha*. Masyarakat lokal yang ada di pulau tersebut umumnya masih memegang teguh kebudayaan yang mereka punya. Masyarakat suku Nias mempunyai hal-hal yang menjadi sebuah ciri khas dari masyarakat mereka yaitu penduduk lokal yang masih menempati rumah adat, juga masyarakat lokal memiliki bentuk fisik yang khas yang menjadi ciri dari masyarakat itu sendiri.

Suku Nias mempunyai kebudayaan lokal yang masih melekat kepada masyarakatnya. Tuti Rahayu pada Jurnal *The Turkish Online Journal of Design, Art and Communication* Volume 193. No. 10. Edisi 2017 hal 2059, menjelaskan bahwa budaya lokal merupakan kebudayaan yang menjadi milik dari penduduk asli di Negara Republik Indonesia. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Ruth Hertami dalam *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, Volume 3, No 1, February 2020, Page: 165 bahwa kehadiran seni tari pada masyarakat pemiliknya berkaitan erat dengan citra budayanya. Kenyataan ini menegaskan bahwa tari merupakan refleksi budaya masyarakat pendukungnya. Sebagai refleksi atau ekspresi budaya, tari mengkomunikasikan kondisi yang ada dan dimiliki oleh masyarakat pendukungnya. Masyarakat sekitar yang juga disebut penduduk merupakan masyarakat yang berdiam di sebuah wilayah dengan batas geografis, seperti laut, pegunungan, lembah, persawahan, sungai, hutan, selat, perbukitan, atau batas-batas buatan manusia seperti monumen dan gapura. Daerah yang ada di Indonesia umumnya memiliki budaya tersendiri. Keberagaman budaya tersebut kemudian tercakup dalam slogan *Bhineka Tunggal Ika*.

Nias Utara merupakan kabupaten resmi di Pulau Nias yang menjadi tempat tinggal dari penduduk lokal dan pendatang, kabupaten ini memiliki penduduk asing yang menetap dengan presentase jumlah yang cukup besar. Masyarakat pendatang yang mendiami Nias Utara berasal dari berbagai daerah seperti Aceh, Sulawesi, Sumatera Barat dan lainnya. Masyarakat

pendatang yang bertempat di Nias Utara kemudian membawa kesenian yang mereka miliki sebagai suku asli dari daerah asal mereka yang kesenian tersebut kemudian dikembangkan di Nias Utara. Salah satu kesenian yang dikembangkan oleh masyarakat pendatang ialah kesenian tari, di antaranya yaitu Tari *Sariduni*, Tari *Mahanggu*, Tari *Buku*, Tari *Giri-giri*, dan tari lainnya.

Sebuah tarian mempunyai ragam gerak serta bentuk penyajian dengan ciri khas yang menjadikan keunikan dari tari itu sendiri. Salah satu dari banyaknya kesenian tari tersebut yang menarik perhatian penulis ialah tari *Giri-giri*. Dari hasil riset yang diperoleh saat melakukan kajian mandiri, tari *Giri-giri* adalah satu dari beberapa tari yang berasal dari Nias Utara tepatnya di Desa Toreloto, Kecamatan Lahewa. Tari *Giri-giri* ditampilkan pada berbagai kesempatan oleh masyarakat pemiliknya, salah satunya ialah dipertunjukkan di pesta adat pernikahan masyarakat muslim Nias.

Lihar Marandra Pane pada *gesture: Jurnal Seni Tari* Vol.8 No.1 Edisi April 2019, hal. 41 Dijelaskan bahwa, Masyarakat Nias Utara terdiri dari Masyarakat asli dan penduduk asing yang sudah lama menetap di pulau Nias. Terdapat masyarakat pendatang yang disebut *Ndrawa* (pendatang muslim) yang berasal dari suku Aceh, Minangkabau dan Bugis yang merupakan komunitas minor. Kelompok minoritas ini memiliki sebuah kesamaan yaitu kesamaan menganut agama Islam. Kelompok Muslim ini memiliki pengaruh terhadap perkembangan Islam di Nias.

Menurut data hasil wawancara dengan salah satu narasumber yaitu Bapak Hasmin Tanjung 25-03-2022 yang memiliki profesi sebagai seniman tari. Beliau mengatakan bahwa tari *Giri-giri* sudah ada sejak sekitar tahun 1960, beliau mempelajari tari ini saat beliau belajar di sebuah sanggar yang bertempat di Gunung Sitoli. Tari *Giri-giri* dulu ditampilkan di acara *kemedi* (komedi). Tetapi, akhirnya masyarakat melakukan pertunjukkan tari *Giri-giri* di acara adat pernikahan muslim tepatnya pada malam *Mamedadao*. Narasumber menambahkan, tidak diketahui secara pasti kapan terjadinya perubahan tempat tari *Giri-giri* ini. Tetapi Narasumber menegaskan bahwa tari *Giri-giri* pernah menjadi bagian dari acara *kemedi* (komedi).

Narasumber juga mengatakan bahwa, tari *Giri-giri* ini merupakan tarian yang dibawa oleh suku Minangkabau yang merupakan bagian dari komunitas muslim di Nias Utara. Tari *Giri-giri* biasanya menjadi bagian dari acara-acara muslim tepatnya acara yang diadakan saat menyambut atau merayakan hari besar Islam seperti *Maulid Nabi*, *Isra` Mi`raj*, serta hari besar Islam lainnya. Acara-acara tersebut dipertunjukkan dengan tujuan untuk menyebarkan syariah agama Islam. Namun, berkembangnya zaman membuat masyarakat komunitas muslim Nias tidak lagi menampilkan beberapa acara tersebut serta tidak lagi menampilkan tari *Giri-giri*.

Tari *Giri-giri* yang sudah beralih tempat pertunjukkan, kemudian di pertunjukkan di acara adat malam *Mamedadao*, pada malam itu tari *Giri-giri* ditampilkan dengan diiringi musik serta syair dan ditampilkan beriringan dengan tari lainnya seperti *Sariduni*, *Buku*, *Mahanggu*. Malam *Mamedadao*

diambil dari bahasa daerah suku Nias yang berarti malam kesenian berinai. Umumnya malam kesenian ini memiliki kesamaan dengan malam kesenian suku lainnya. Yaitu, malam yang menjadi masa terakhir atau waktu terakhir pengantin wanita untuk merasakan kebebasannya sebagai wanita lajang. Yang menjadi perbedaan malam *Mamedadao* ini dengan malam kesenian suku lain ialah tradisi atau kegiatan adat yang dilakukan pada malam tersebut.

Pada jurnal *gesture: Jurnal Seni Tari* Vol.9, No.1, Edisi 2020 halaman 70. Eni Setiawati dan Tuti Rahayu Dijelaskan bahwa, pada saat malam *Mamedadao* berlangsung, pengantin pria berada dikediaman pengantin wanita selama satu malam, pengantin pria tersebut menyaksikan serta ikut berpartisipasi acara tersebut. Pengantin wanita yang menjadi tuan rumah tidak boleh keluar dari kamar selama satu malam. Adat malam kesenian ini dilaksanakan sepanjang malam hingga waktu subuh menjelang.

Sejauh ini belum diketahui bagaimana eksistensi tari ini pada komunitas muslim Nias Utara saat ini. Berdasarkan hasil riset kegiatan kajian mandiri, narasumber mengatakan bahwa tari ini sudah tidak lagi menjadi bagian dari malam *Mamedadao*. Berdasarkan hal tersebut menjadikan tari ini sudah tidak lagi dikenal dengan baik oleh generasi muda yang ada di Nias Utara tepatnya di Desa Toreloto. Akibat lainnya yang timbul karena kondisi tersebut ialah tidak dapat diketahui secara pasti keberadaan tari *Giri-giri* pada masyarakat pemilik secara khusus serta masyarakat komunitas muslim yang berada di Nias Utara secara umum.

Keadaan tersebut membuat penulis semakin memiliki minat untuk menelusuri secara pasti keberadaan tari *Giri-giri* yang datanya hampir tidak dapat ditemukan, kecuali pada narasumber saat kajian mandiri dilakukan. Selain bisa menjadi referensi yang menarik mengenai kekayaan kesenian di Nias Utara, hal ini juga bisa dijadikan sumber data mengenai keberagaman seni tari yang pernah ada ataupun yang masih ada hingga sekarang di Nias Utara.

Mukjlas Alkaf pada Jurnal Komunitas Vol. 4 No.2 edisi 2012 Hal 130 Dijelaskan bahwa, Tari merupakan suatu bagian dari eksistensi manusia itu sendiri. Dimana pada tari dan dengan tari, manusia telah menyatakan diri untuk memperlihatkan keberadaanya. Eksistensi tari selalu mempunyai ikatan dengan berbagai konteks sosial kebudayaan masyarakat, dimana kesenian itu tumbuh dan eksis. Maka dapat disimpulkan bahwa eksistensi sebuah tari memiliki ikatan erat terkait dengan sosial budaya masyarakat dimana tari itu muncul dan berkembang.

Pada saat pertunjukannya, tari *Giri-giri* diiringi oleh alat musik berupa *gondra* (gendang), *Rapa`i*, serta biola. Properti yang digunakan pada saat menarikan tari *Giri-giri* ini adalah *Wandru Ganefo* (lampu teplok), *Lembe* (Selendang) dan *gala gahe* (gelang kaki). Pada penggunaanya, *Wandru ganefo* diletakkan diatas kepala bersamaan dengan *lembe* (selendang). Kemudian *gala gale* digunakan di pergelangan kaki penari, sehingga akan menghasilkan bunyi saat penari melakukan gerakan melompat.

Tari *Giri-giri* mengandung hal yang bersifat mistis serta magis, hal tersebut membuat tari *Giri-giri* menjadi sangat sulit untuk dipelajari hal tersebut juga membuat tari ini tidak dapat ditarikan oleh sembarang orang. Faktor tersebut menjadi alasan tari *Giri-giri* mulai jarang ditemukan sejak tahun 1990an hingga tahun 2000an. Dalam kurun waktu beberapa tahun, eksistensi tari *Giri-giri* menjadi tidak pasti. Faktor lainnya yang menjadi alasan redupnya tari *Giri-giri* ini adalah sulitnya mempelajari tari ini sehingga generasi penerus tidak ada yang mampu mempelajari tari ini dan juga tari *Giri-giri* tidak dapat ditarikan oleh masyarakat yang bukan keturunan asli masyarakat itu sendiri.

Seiring perkembangan zaman, generasi muda di Nias Utara tepatnya di Desa Toreloto Kecamatan Lahewa lambat laun semakin tidak mengetahui ataupun mengenal tari *Giri-giri*. Tari *Giri-giri* menjadi semakin sulit ditemukan keberadaanya karena tidak mengalami perkembangan di setiap tahunnya. Masyarakat umum juga tidak memiliki ketertarikan karena hingga sekarang eksistensi dari tari ini sangat terbatas dan hanya dikenal dikalangan orang-orang tertentu. Dikarenakan hanya bapak Hasmin Tanjung dan beberapa rekannya saja yang mengetahui keberadaan dari tari *Giri-giri* ini membuat masyarakat tidak mempunyai ketertarikan lebih untuk mengenal tari ini karena eksistensi tari ini yang tidak pasti dan juga masyarakat umum tidak mengetahui bagaimana asal-usul tari *Giri-giri*.

Nita Nopriyani, dkk pada jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol.3 No.9 edisi 2014 hal 3 dijelaskan bahwa, Kenyataannya sebuah tari tradisi

pasti mempunyai sejarah dan ceritanya sendiri, baik dari tujuan penciptaan tari tradisi tersebut, seperti apa penciptaan tari tersebut, apa yang menjadi dasar tari itu diciptakan serta bagaimana proses terjadinya penciptaan tari tersebut. Perlunya dilaksanakan pengumpulan data secara sistematis mengenai sebab-akibat dari suatu keadaan yang menjadi landasan hipotesis yang memiliki kaitan mengenai keadaan yang terjadi di masa lampau.

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan oleh penulis pada paragraf di atas, penulis memutuskan untuk menelusuri keberadaan tari *Giri-giri* ini lebih lanjut dan kemudian dijadikan sebagai tema penelitian yang akan dilampirkan didalam skripsi. Eksistensi tari *Giri-giri* akan dilihat dalam 3 jangka waktu yaitu 1960-1980, 1981-2000, 2001-sekarang. Langka yang masih dilakukan saat ini ialah observasi dan wawancara, maka dari itu perlunya dilaksanakan penelitian yang lebih dalam terkait topik penelitian. Penulis akan mengajukan sebuah Judul **“Eksistensi Tari Giri Giri Pada Masyarakat Desa Toreloto Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mencari, mengumpulkan, menemukan, meneliti data serta informasi mengenai rangkaian teori yang telah dijabarkan. Juliansyah (2011:28) mengatakan “Identifikasi artinya merincikan masalah agar bisa diketahui lebih jelas. Baiknya identifikasi masalah harus disertai dengan data yang mendukung” Berdasarkan apa yang telah diuraikan di latar belakang, penulis

mendapatkan beberapa hal yang dapat diungkapkan pada keberadaan tari *Giri-giri*. Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini, ialah:

1. Belum diketahui secara pasti bagaimana keberadaan tari *Giri-giri* pada komunitas muslim dan masyarakat umum di masyarakat desa toreloto, Lahewa Nias Utara
2. Tari *Giri-giri* sudah tidak lagi menjadi bagian dari pertunjukkan malam *mamedadao*
3. Generasi muda suku Nias komunitas muslim Nias Utara tidak mengenal tari ini dengan baik.
4. Tidak diketahui dengan pasti bagaimana eksistensi tari ini pada masyarakat pemiliknya secara khusus, dan masyarakat di komunitas muslim yang ada di Nias Utara secara umum.

C. Pembatasan masalah

Batasan masalah dapat didefinisikan sebagai batasan pada ruang lingkup pembahasan permasalahan, agar pembahasan dapat lebih focus serta terarah, sehingga pembahasan dari sebuah penelitian tidak akan melebar terlalu luas. Menurut Sugiyono (2018:290) bahwa “Karena adanya keterbatasan waktu, data, tenaga serta agar hasil penelitian menjadi lebih focus, maka peneliti perlu menentukan focus penelitian agar penelitian tidak melebar terlalu jauh, serta agar penelitian lebih focus pada objek ataupun situasi sosial tertentu”

Berdasarkan hal tersebut, penulis memutuskan agar lebih memfokuskan topik pembahasan penelitian dengan memberi batasan-batasan pada konteks permasalahan, yaitu:

1. “Bagaimanakah Eksistensi Tari *Giri-giri* Pada Masyarakat Desa Toreloto Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah serta batasan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat ditarik rumusan masalah dari penelitian ini sesuai dengan pendapat menurut Sugiyono (2018:35) bahwa “Rumusan masalah adalah bentuk pernyataan yang jawabannya akan dicari melalui pengumpulan data. Terdapat kaitan erat antar masalah dan rumusan masalah, karena setiap rumusan masalah penelitian haruslah berdasar pada masalah”.

Maka rumusan masalah pada penelitian ini, ialah;

“Bagaimana Eksistensi Tari *Giri-giri* Pada Masyarakat Desa Toreloto Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ialah berupa rangkuman penelitian yang nantinya dibentuk sebagai kerangka untuk memperoleh tulisan yang lebih detail

tentang apa yang akan diperoleh pada hasil penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan Eksistensi Tari *Giri-giri* Pada Masyarakat Desa Toreloto Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara.

F. Manfaat Penelitian

Harapan penulis, pada penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat praktis:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah informasi yang relevan untuk menambah wawasan tentang tari *Giri-giri* pada masyarakat di Nias Utara.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tulisan yang menarik untuk dipelajari khususnya untuk masyarakat Desa Toreloto Kecamatan Lahewa Nias Utara, agar tari *giri-giri* dapat terus terjaga dan dilestarikan keberadaannya sebagai asset kebudayaan di dalam kalangan masyarakat luas.

b. Manfaat Teoritis:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah masukan bagi penulis untuk menambah pemahaman serta pengetahuan mengenai tari tradisi masyarakat Nias Utara.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah koleksi ataupun sumber yang relevan untuk mahasiswa lainnya yang ingin melaksanakan penelitian mengenai tari *Giri-giri*.

3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah sarana apresiasi para peneliti lainnya yang ingin mengangkat bentuk kesenian tradisional lainnya.



THE
Character Building
UNIVERSITY